



Analisis Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis di SD Negeri 44 Kota Bengkulu

Atika Susanti^{1✉}, Ady Darmansyah²

¹Universitas Bengkulu, ²Universitas Tangerang Raya

Email : atikasusanti@unib.ac.id¹, adydarmansyah@untara.ac.id²

Received: 2023-07-01; Accepted: 2023-08-08; Published: 2023-08-23

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis strategi penguatan profil pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis di SD Negeri 44 Kota Bengkulu. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi kelas, wawancara dengan peserta didik dan guru, serta menggunakan analisis arsip sebagai sumber data. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis tematik untuk memahami strategi penguatan profil pelajar Pancasila yang digunakan di SD Negeri 44 Kota Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penguatan profil pelajar Pancasila di SD Negeri 44 Kota Bengkulu telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan dimensi bernalar kritis peserta didik. Beberapa strategi efektif yang diterapkan di sekolah ini meliputi: (1) penggunaan pertanyaan pemantik (*trigger questions*) untuk mendorong peserta didik berpikir kritis dan merangsang diskusi, (2) penggunaan media pembelajaran yang mendalam untuk memfasilitasi pemahaman konsep Pancasila, (3) melibatkan peserta didik dalam diskusi terbuka untuk mendorong pemikiran kritis, (4) memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menghadapi masalah dan menemukan solusi melalui penyelesaian masalah, serta (5) menerapkan sistem *reward and punishment* yang memberikan insentif positif guna meningkatkan partisipasi dan prestasi peserta didik. Temuan ini memiliki implikasi penting dalam pengembangan pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk memperkuat profil pelajar Pancasila dan meningkatkan dimensi bernalar kritis peserta didik.

Kata Kunci: *strategi; profil pelajar Pancasila; bernalar kritis; peserta didik sekolah dasar.*

Abstract

This study aims to describe the analysis of strategies for strengthening the profile of Pancasila students in the critical thinking dimension at elementary school 44 Bengkulu City. The research method employed is a qualitative approach, with data collection conducted through classroom observations, interviews with students and teachers, and the use of archival analysis as a data source. The collected data were analyzed using thematic analysis to understand the strategies for strengthening the profile of Pancasila students used at elementary school 44 Bengkulu City. The findings of this study indicate that the strategies for strengthening the profile of Pancasila students at elementary school 44 Bengkulu City have positively impacted the enhancement of students' critical thinking dimension. Several effective strategies implemented at the school include: (1) the use of trigger questions to encourage students to think critically and stimulate discussions, (2) the utilization of deep learning media to facilitate a deeper understanding of Pancasila concepts, (3) involving students in open discussions to foster critical thinking, (4) providing opportunities for students to face problems and find solutions through problem-solving, and (5) implementing a reward and punishment system that provides positive incentives to enhance student participation and achievement. These findings have significant implications for the development of teaching approaches aimed at strengthening the profile of Pancasila students and improving the dimension of critical thinking among students.

Keywords: *strategies; Pancasila student profile; critical thinking; elementary school students*

Copyright © 2023 Edubase : Journal of Basic Education

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia telah mengalami berbagai perkembangan, dan salah satu aspek krusial dalam perjalanan pendidikan adalah perkembangan kurikulum. Perubahan kurikulum di Indonesia dimulai sejak tahun 1947 dan yang terakhir adalah kurikulum 2013. Menurut Setiyadi et al (2020) kurikulum merupakan inti dari proses pendidikan karena berpengaruh pada hasil pendidikan. Kurikulum juga digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran di semua tingkat pendidikan. Perubahan kurikulum adalah hal yang penting untuk menyesuaikan dengan perubahan dan tuntutan masyarakat (Raharjo, 2020). Kurikulum yang saat ini diterapkan adalah Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka adalah suatu pendekatan kurikulum yang berfokus pada pengembangan profil peserta didik, bertujuan agar peserta didik memiliki jiwa dan nilai-nilai yang mencerminkan sila-sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini didasarkan pada nilai-nilai luhur yang berasal dari agama, budaya bangsa, tujuan pendidikan nasional, dan Pancasila, yang tertuang dalam Kepmendikbudristek No 009/H/KR/2022 tentang Dimensi Elemen, dan Subelemen, Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka Belajar (Wartoyo, 2022).

Pendidikan karakter merupakan aspek penting yang perlu diberikan kepada peserta didik, karena pembentukan karakter bangsa merupakan salah satu tujuan utama dari pendidikan nasional (Pratomo & Herlambang, 2021). Penelitian As & Mustoip (2023) menegaskan bahwa penerapan pendidikan karakter di sekolah dasar dapat memberikan dampak positif dalam pengembangan karakter anak. Abidin (2015) menyatakan meskipun pendidikan karakter bukan hal baru dalam dunia pendidikan, namun implementasinya di satuan pendidikan masih perlu diperkuat dan dikembangkan agar mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu, profil pelajar Pancasila menjadi upaya untuk memperkuat pendidikan karakter, yang mencakup enam dimensi karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik, yaitu: beriman bertaqwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong-royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif (Kemendikbudristek, 2022). Profil ini menjadi representasi dari peserta didik Indonesia yang memiliki karakter, budaya, dan nilai-nilai Pancasila.

Berdasarkan hasil observasi di SDN 44 Kota Bengkulu sudah menerapkan kurikulum merdeka. Guru di SDN 44 Kota Bengkulu secara aktif melaksanakan penguatan profil pelajar Pancasila terutama pada dimensi bernalar kritis. Strategi yang digunakan dalam rangka mengembangkan kemampuan bernalar kritis peserta didik lebih banyak diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran baik secara teknik, metode, model, maupun media pembelajaran.

Kemampuan bernalar kritis adalah suatu kegiatan berpikir kritis yang melibatkan analisis dan evaluasi terhadap bukti, mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan, mencapai kesimpulan yang logis, serta memahami implikasi dari argumen (Rahmawati et al., 2023). Bernalar kritis merupakan suatu proses reflektif yang berfokus pada pengambilan keputusan dan keyakinan. Kemampuan bernalar kritis sangat penting bagi peserta didik dalam menyelesaikan masalah, menghadapi tantangan, dan membuat keputusan yang tepat di era globalisasi (Ulu Kalın & Baydar, 2020). Kemampuan ini tidak dapat langsung dimiliki atau ditingkatkan, melainkan memerlukan latihan dan kebiasaan dengan menghadapi masalah nyata yang harus dipecahkan (Baş & Bolat, 2022). Menurut Chasanah (2019), perumusan indikator berpikir kritis mencakup (1) keterampilan menganalisis, (2) mensintesis argumen, (3) mengevaluasi informasi, (4) menarik kesimpulan menggunakan deduktif dan penalaran induktif, serta (5) kemampuan dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Intan et al (2020), *HOTS (Higher Order Thinking Skills)* merupakan kemampuan yang membantu peserta didik dalam bernalar kritis, kreatif, menganalisis, dan menyelesaikan permasalahan. (Effendi et al., 2021) menyatakan bahwa kemampuan bernalar kritis lebih mudah berkembang jika peserta didik langsung dihadapkan dengan contoh permasalahan yang ada dalam kehidupan nyata. Kemampuan bernalar kritis memiliki peran penting bagi peserta didik dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi, menghadapi tantangan, dan membuat keputusan yang tepat di era globalisasi (Sulistiani & Masrukan, 2017). Namun, kemampuan bernalar kritis tidak dapat dimiliki dan ditingkatkan secara instan, tetapi memerlukan pelatihan dan pengalaman dengan menghadapkan mereka pada masalah-masalah nyata yang harus dipecahkan (Hadiryanto & Thaib, 2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pebriana et al (2017) menunjukkan bahwa peserta didik yang sering menghadapi masalah-masalah nyata dalam kehidupan akan terstimulasi untuk berpikir, sehingga kemampuan bernalar kritis dapat meningkat.

Berdasarkan beberapa pertimbangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi penguatan profil pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis di SD Negeri 44 Kota Bengkulu. Dalam penelitian ini mengidentifikasi strategi yang efektif dalam memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila dengan fokus pada kemampuan bernalar kritis peserta didik.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian dengan metode deskriptif kualitatif mengutamakan keaslian dan keseluruhan serta menekankan pada kualitas data yang disajikan melalui narasi (Winarni, 2021: 146). Alasan peneliti memilih metode deskriptif kualitatif karena metode deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk mengeksplorasi strategi yang diterapkan oleh sekolah dalam membentuk pemahaman yang mendalam tentang profil pelajar Pancasila dan kemampuan bernalar kritis pada peserta didik. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk menangkap konteks dan kompleksitas strategi tersebut, serta menggambarkan secara rinci proses dan interaksi yang terjadi di dalamnya. Dengan demikian, metode deskriptif kualitatif menjadi pilihan yang tepat untuk menggali informasi yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai strategi penguatan profil pelajar terkait Pancasila dengan aspek bernalar kritis di SD Negeri 44 Kota Bengkulu. Lokasi penelitian dilakukan di Jl. Kalimas, Padang Harapan, Kec. Gading Cempaka, Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara dengan peserta didik dan guru, serta penggunaan analisis arsip sebagai sumber data. Melalui observasi, peneliti dapat mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran yang dilakukan di SD Negeri 44 Kota Bengkulu. Wawancara dengan peserta didik dan guru dilakukan untuk mendapatkan pandangan dan pemahaman yang lebih dalam tentang strategi penguatan profil pelajar Pancasila dan dimensi bernalar kritis yang diterapkan di sekolah. Selain itu, penggunaan analisis arsip juga digunakan untuk menggali informasi yang terdokumentasi sebelumnya terkait strategi tersebut. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik. Analisis tematik digunakan untuk memahami dan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari

data yang terkumpul, serta untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang strategi penguatan profil pelajar Pancasila dan dimensi bernalar kritis di SD Negeri 44 Kota Bengkulu.

Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data yang mencakup observasi kelas, wawancara, dan analisis arsip, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang strategi penguatan profil pelajar Pancasila dan dimensi bernalar kritis di SD Negeri 44 Kota Bengkulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara di SD 44 Kota Bengkulu mengenai karakter profil pelajar Pancasila dalam dimensi bernalar kritis, ditemukan beberapa strategi yang diterapkan oleh guru untuk membantu peserta didik dalam bernalar kritis. Berikut ini adalah lima strategi yang diterapkan di SD 44 Kota Bengkulu:

1. Memberikan Pertanyaan Pemantik

Pertanyaan pemantik adalah kalimat pertanyaan yang digunakan untuk memantik rasa ingin tahu, memulai diskusi, dan memulai penelitian atau praktikum. Pertanyaan ini seharusnya bisa dijawab oleh peserta didik setelah mereka mempelajari materi pelajaran di kelas. Menurut Zabadi (2021) berpendapat bahwa pertanyaan pemantik adalah pertanyaan yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat mereka sesuai dengan pemahaman pribadi, karena sifatnya yang terbuka. Memberikan pertanyaan pemantik adalah strategi yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran untuk memulai pembahasan topik atau menggugah minat peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari (Nurhidayati, 2022). Menurut Winarti & Kurniastuti (2023) pertanyaan pemantik dirancang untuk memancing pikiran, memotivasi peserta didik, dan mengarahkan perhatian peserta didik pada konsep atau isu yang akan dijelajahi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Ibu T, terlihat bahwa penggunaan strategi pertanyaan pemantik telah memberikan hasil yang positif selama proses pembelajaran. Peserta didik kelas IV merespons pertanyaan pemantik dengan baik, mereka mampu memberikan penjelasan sederhana berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki, dan menghubungkannya dengan materi yang sedang diajarkan. Pertanyaan tersebut menjadi sarana untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang topik yang dibahas. Pertanyaan pemantik yang dilakukan oleh guru kelas dalam bentuk terbuka dengan menggunakan kata tanya 5 W+ 1 H seperti apa (*what*), siapa (*who*), dimana (*where*), kapan (*when*), mengapa (*why*), dan bagaimana (*how*). Pertanyaan pemantik dengan satu pertanyaan untuk satu unit materi yang sudah dipelajari atau bisa juga berbeda-beda di setiap pertemuan. Banyaknya pertanyaan pemantik yang diberikan guru tergantung oleh konsep atau materi yang sedang dipelajari.

Menurut (Jannah et al., 2023), pertanyaan pemantik bertujuan untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik. Pertanyaan pemantik memandu peserta didik dalam memperoleh pemahaman yang bermakna. Pertanyaan ini dirancang untuk mendorong peserta didik berpikir kritis dan melatih mereka untuk mengungkapkan pemikiran mereka. Pandu et al (2023) menyatakan bahwa penggunaan pertanyaan pemantik memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menyampaikan jawaban sesuai dengan kapasitas dan pengalaman mereka. Pertanyaan pemantik juga mendorong peserta didik untuk aktif dalam kegiatan literasi, yang membantu mereka

mendapatkan informasi untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Ernawati & Rahmawati (2022) menekankan bahwa kegiatan literasi melibatkan karakter bernalar kritis, karena peserta didik perlu mencermati informasi yang disajikan dalam bentuk kosakata baru melalui membaca kritis dan meningkatkan rasa ingin tahu mereka.

2. Menggunakan Media Pembelajaran

Menggunakan media pembelajaran dalam kegiatan berpikir kritis adalah strategi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik (Hendi et al., 2020). Hasanah et al (2019) menyatakan bahwa media pembelajaran dapat berupa berbagai jenis, termasuk visual, audio, dan interaktif. Dalam penggunaannya, media pembelajaran dapat memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan mereka dalam menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah secara kritis. Penggunaan media pembelajaran memudahkan peserta didik dalam memahami konsep materi selama proses pembelajaran (Tasyari et al., 2021). Zahwa & Syafi'I (2022) menyatakan bahwa media memiliki peran penting dalam pembelajaran peserta didik, karena dapat meningkatkan motivasi mereka dan memungkinkan mereka untuk mengamati langsung tanpa harus membayangkan. Selain itu, media juga membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Dengan menggunakan media yang tepat, proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih mudah (Atapukang, 2016).

Berdasarkan hasil observasi terlihat Ibu T menggunakan media pembelajaran secara optimal untuk merangsang kemampuan berpikir peserta didik. Media pembelajaran yang digunakan bervariasi meliputi media elektronik dan non elektronik, visual, audio, dan audio visual, dan multimedia. Guru paling sering menggunakan media berbasis elektronik seperti penggunaan *powerpoint* yang diintegrasikan dengan media berupa *youtube*. Media pembelajaran ini digunakan di awal, inti, dan penutup pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran di awal difungsikan untuk menjadi *brainstorming* dan apersepsi yang dapat merangsang kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pada kegiatan apersepsi media pembelajaran dapat secara optimal mengembangkan keterampilan analitis dan mensintesis argumen peserta didik. Media pembelajaran paling sering digunakan guru dalam kegiatan inti pembelajaran agar peserta didik mampu mengevaluasi informasi, menarik kesimpulan, hingga memecahkan masalah. Media pembelajaran juga dapat membantu peserta didik dan guru dalam kegiatan penutup khususnya pada kegiatan tindak lanjut dan refleksi pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media yang sesuai, diakui guru dapat membantu dalam memvisualkan dan membuat situasi senyata mungkin untuk peserta didik sehingga mendapatkan gambaran yang jelas untuk menjadi dasar berpikir.

Dalam kegiatan profil pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis, media pembelajaran dapat digunakan guru untuk membantu peserta didik dalam memahami materi dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Berikut adalah beberapa cara menggunakan media pembelajaran dalam kegiatan profil pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis: (1) Menggunakan media visual seperti gambar, diagram, dan video untuk membantu peserta didik memahami konsep dan materi yang diajarkan; (2) Menggunakan media interaktif seperti permainan atau simulasi untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah; (3) Menggunakan media audio seperti podcast atau rekaman suara untuk membantu peserta didik dalam memahami materi dan mengembangkan

keterampilan mendengarkan; (4) Menggunakan media tulisan seperti buku atau artikel untuk membantu peserta didik dalam memahami konsep dan materi yang diajarkan; (5) Menggunakan media sosial seperti forum diskusi atau grup belajar online untuk membantu peserta didik dalam berdiskusi dan berbagi ide.

Sinurat et al (2015) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa penggunaan media pembelajaran yang efektif berdampak positif pada prestasi belajar peserta didik. Selain itu, keefektifan media pembelajaran juga dapat dilihat dari respon peserta didik selama proses pembelajaran. Dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat, peserta didik akan merasa antusias dan lebih aktif selama pembelajaran berlangsung. Dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, peserta didik perlu diberi motivasi. Nurjannah & Khairani (2019) menjelaskan bahwa motivasi sangat penting dalam proses pembelajaran, karena semakin besar motivasi yang dimiliki peserta didik, semakin baik pula hasil belajar yang mereka dapatkan. Oleh karena itu, kata-kata motivasi sebelum memulai pembelajaran di kelas dapat mendorong munculnya motivasi internal dalam diri peserta didik.

3. Melibatkan Peserta Didik dalam Diskusi Terbuka

Diskusi terbuka merupakan salah satu metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam berbagi gagasan, pandangan, dan pengetahuan peserta didik tentang topik tertentu. Menurut Banggur et al (2018) diskusi dapat dilakukan dalam berbagai konteks, baik di dalam kelas, kelompok kecil, atau bahkan secara *online*. Tujuan utama dari diskusi terbuka adalah untuk mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam, dan melatih keterampilan berkomunikasi (Lismaya, 2019: 10). Metode diskusi juga dapat merangsang kemampuan berpikir peserta didik dalam memecahkan masalah dan meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran (Sholihah & Amaliyah, 2022).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru SDN 44 Kota Bengkulu sering kali menggunakan metode diskusi dalam pembelajaran. Kegiatan diskusi mulanya dilakukan dalam kelompok kecil dalam rangka mengerjakan LKPD yang diberikan oleh guru. Peserta didik terlihat antusias dalam mengerjakan LKPD. Pada beberapa kesempatan, peserta didik mencoba melakukan tanya jawab dengan teman kelompoknya, peserta didik juga mencoba mengkonfirmasi beberapa pemahamannya dengan teman antar kelompok kecil. Kegiatan diskusi berlanjut ketika kelompok melakukan presentasi mengenai hasil diskusi kelompok kecil. Guru memfasilitasi peserta didik untuk berdiskusi secara klasikal dengan mendorong peserta didik untuk bertanya dan menjawab. Pada kegiatan ini, peserta didik melakukan proses bernalar kritis dengan menganalisis, mensintesis argumen, mengevaluasi informasi, menarik kesimpulan menggunakan deduktif dan penalaran induktif, dan pemecahan masalah dalam kegiatan diskusi mengerjakan LKPD.

Melibatkan peserta didik dalam diskusi terbuka memiliki kaitan yang erat dengan indikator bernalar kritis. Diskusi terbuka adalah salah satu metode pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dalam konteks ini, indikator bernalar kritis mencakup kemampuan peserta didik untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi dengan cara yang kritis dan reflektif. Masrik (2020) menyatakan bahwa kelebihan metode pembelajaran kelompok diantaranya: (1) metode diskusi melibatkan semua peserta didik secara langsung dalam proses

belajar mengajar, (2) setiap peserta didik dapat menguji tingkat pengetahuan dan bahan pelajarannya masing-masing, (3) metode diskusi dapat menumbuhkan dan mengembangkan cara berpikir dan sikap ilmiah.

4. Memberikan Kesempatan Bagi Peserta didik untuk Menghadapi Masalah dan Menemukan Solusi

Memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menghadapi masalah dan menemukan solusi adalah pendekatan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menjadi aktif, kreatif, dan berpikir kritis. Dalam konteks ini, peserta didik didorong untuk menghadapi tantangan atau masalah yang relevan dengan topik pembelajaran dan menerapkan keterampilan berpikir kritis serta kemampuan *Problem Solving* untuk mencari solusi yang efektif. Ariffiando et al (2023) menyatakan bahwa model *Problem Based Learning* adalah metode pembelajaran yang efektif dalam situasi peserta didik menghadapi masalah dunia nyata sebagai konteks untuk mengembangkan keterampilan kritis, kemampuan pemecahan masalah, dan sikap sosial peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, didapatkan bahwa dalam beberapa kesempatan guru dan peserta didik terlihat melakukan kegiatan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*. Peserta didik diminta untuk mencari solusi dari berbagai macam masalah yang dihadirkan oleh guru melalui kegiatan LKPD. Melalui wawancara, guru mengungkapkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan model PBL memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir kritis dalam rangka menemukan solusi dari permasalahan. Menurut guru, peserta didik harus dibiasakan untuk melakukan beberapa kegiatan pemecahan masalah agar dapat mencapai level kognitif berpikir tingkat tinggi (HOTS). Selain itu, jika peserta didik terbiasa dalam memecahkan masalah, maka peserta didik akan lebih terbiasa beripikir kritis dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hal tersebut penerapan model *Problem Based Learning* sangat cocok digunakan di Sekolah Dasar dalam membangun kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kemampuan berpikir kritis inilah yang akan membawa peserta didik mampu memecahkan permasalahan yang muncul dalam dunia nyata peserta didik (Haryanti & Febriyanto, 2017). Masrinah et al (2019) menyatakan penggunaan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis karena metode ini melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah nyata. Peserta didik tidak hanya diminta untuk memahami masalah tersebut, tetapi juga harus bekerja sama untuk menemukan solusi yang tepat. Hal ini merangsang kemampuan dan keterampilan peserta didik, khususnya dalam mengasah keterampilan berpikir kritis.

5. Memberikan *Reward and Punishment*

Kemampuan berpikir kritis peserta didik di dalam kelas bervariasi, dan tidak semua peserta didik memiliki keberanian untuk mengungkapkan pendapat mereka selama diskusi. Hal ini sering disebabkan oleh kurangnya motivasi internal yang dimiliki peserta didik. Dalam hal ini, guru perlu memberikan motivasi eksternal kepada peserta didik. Metode *reward* dan *punishment* dapat digunakan oleh guru untuk memberikan motivasi kepada peserta didik. Anggraini et al (2019) menjelaskan bahwa metode *reward* dan *punishment* dapat mengasosiasikan perbuatan dan perilaku seseorang dengan perasaan bahagia dan senang,

sehingga mereka cenderung melakukan perbuatan yang baik secara berulang. Menurut Sundari (2017) peserta didik merasa senang ketika meraih pencapaian atau prestasi dan menerima penghargaan. Melalui metode ini, peserta didik akan terus berusaha meningkatkan dan mengembangkan kemampuan mereka, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan bersemangat (Oktiani, 2017).

Bentuk-bentuk *reward and punishment* yang diterapkan di SD Negeri 44 Kota Bengkulu bermacam-macam. Adapun bentuk *reward* yang diberikan yaitu kalimat pujian, penghargaan, hadiah, motivasi. Sesuai dengan teori Soejono dalam (Kompri, 2016, p. 302) *reward* yang diberikan kepada peserta didik bentuknya bermacam-macam, secara garis besar *reward* dapat dibedakan menjadi empat yaitu pujian, penghormatan, hadiah, dan tanda penghargaan. Menurut Sabartiningsih et al (2018) *reward* adalah suatu cara yang dilakukan oleh seseorang untuk memberikan suatu penghargaan kepada seseorang karena sudah mengerjakan suatu hal yang benar, sehingga seseorang itu bisa semangat lagi dalam mengerjakan tugas tertentu dan lebih termotivasi dalam melakukan sesuatu hal yang lainnya. Kompri (2016: 289) menyatakan *reward* artinya ganjaran, hadiah, penghargaan, atau imbalan. Reward sebagai alat pendidikan diberikan ketika seorang anak melakukan sesuatu yang baik, atau telah tercapainya sebuah target.

Bentuk-bentuk *punishment* yang diterapkan di SD Negeri 44 Kota Bengkulu berupa pemberitahuan, teguran, peringatan, dan hukuman. Hal ini sesuai dengan Yanuar (2012: 31) dalam klasifikasi bentuk-bentuk *punishment* berdasarkan alasan diterapkannya hukuman yaitu bentuk hukuman preventif. *Punishment* diberikan oleh guru kepada peserta didik karena peserta didik melakukan pelanggaran atau kesalahan (Anggraini et al., 2019). Menurut Ernata (2017) *Punishment* merupakan alat pendidikan yang tidak menyenangkan, bersifat negatif, namun demikian dapat juga menjadi motivasi, alat pendorong untuk mempergiat belajarnya peserta didik. Peserta didik yang pernah mendapat *punishment* karena tidak mengerjakan tugas, maka ia akan berusaha untuk tidak memperoleh *punishment* lagi. Menurut Kompri (2016: 291) *punishment* diartikan sebagai hukuman atau sanksi. *Punishment* biasanya dilakukan ketika apa yang menjadi target tertentu tidak tercapai, atau ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma-norma yang diyakini oleh sekolah tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi penguatan profil pelajar Pancasila di SD Negeri 44 Kota Bengkulu memiliki dampak positif dalam meningkatkan kemampuan bernalar kritis peserta didik. Beberapa strategi efektif yang diterapkan di sekolah ini meliputi: (1) penggunaan pertanyaan pemantik, (2) penggunaan media pembelajaran yang mendalam, (3) melibatkan peserta didik dalam diskusi terbuka, (4) memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menghadapi masalah dan menemukan solusi melalui penyelesaian masalah, serta (5) menerapkan sistem *reward and punishment* yang memberikan insentif positif untuk meningkatkan partisipasi dan prestasi peserta didik. Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, diharapkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat terus ditingkatkan dan memperkuat profil pelajar Pancasila, sehingga peserta didik dapat menjadi individu yang berkarakter, berbudaya, dan memiliki nilai-nilai Pancasila yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran Multiliterasi: Sebuah Jawaban Atas Tantangan Pendidikan Abad ke-21 dalam Konteks Keindonesiaan*. Refika Aditama.
- Anggraini, S., Siswanto, J., & Sukamto, S. (2019). Analisis dampak pemberian *reward and punishment* bagi peserta didik SD Negeri Kaliwiru Semarang. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7(3).
- Ariffiando, N. F., Susanti, A., Azaria, F. Y., & Darmansyah, A. (2023). Pengembangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbasis Budaya Lokal Masyarakat Pesisir Bengkulu untuk Meningkatkan Sikap Sosial Siswa SD. *JPGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 16(1), 1–14.
- As, U. S., & Mustoip, S. (2023). Eksplorasi Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Studi Kualitatif. *EduBase: Journal of Basic Education*, 4(1), 22–28.
- Atapukang, N. (2016). Kreatif membelajarkan pembelajar dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat sebagai solusi dalam berkomunikasi. *Jurnal Media Komunikasi Geografi*, 17(2), 45–52.
- Banggur, M. D. V., Situmorang, R., & Rusmono, R. (2018). Pengembangan pembelajaran berbasis *blended learning* pada mata pelajaran etimologi multimedia. *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan*, 20(2), 152–165.
- Baş, M., & Bolat, Y. (2022). The Impact of Cognitive Competence on Critical Thinking Skills: An Educational Science Study with School Counsellors. *Education Quarterly Reviews*, 5.
- Chasanah, A. N. (2019). Cognitive Growth Learning Model to Improve The Students' Critical Thinking Skills. *JRAMathEdu (Journal of Research and Advances in Mathematics Education)*, 4(2), 112–123.
- Effendi, R., Herpratiwi, H., & Sutiarto, S. (2021). Pengembangan LKPD Matematika Berbasis *Problem Based Learning* di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 920–929.
- Ernata, Y. (2017). Analisis motivasi belajar peserta didik melalui pemberian *reward and punishment* di sdn ngaringan 05 kec. Gandusari kab. Blitar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 5(2), 781–790.
- Ernawati, Y., & Rahmawati, F. P. (2022). Analisis profil pelajar pancasila elemen bernalar kritis dalam modul belajar peserta didik literasi dan numerasi jenjang sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6132–6144.
- Hadiryanto, S., & Thaib, D. (2017). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik SMP Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Konsep Respirasi. *EduHumaniora/ Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 8(1), 55–65.
- Haryanti, Y. D., & Febriyanto, B. (2017). Model *Problem Based Learning* Membangun Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(2).

- Hasanah, E., Darmawan, D., & Nanang, N. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran *Articulate* dalam Metode *Problem Based Learning (PBL)* terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik. *Teknologi Pembelajaran*, 4(2).
- Hendi, A., Caswita, C., & Haenilah, E. Y. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Strategi Metakognitif untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis peserta didik. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 823–834.
- Intan, F. M., Kuntarto, E., & Alirmansyah, A. (2020). Kemampuan Peserta didik dalam Mengerjakan Soal *HOTS (Higher Order Thinking Skills)* pada Pembelajaran Matematika di Kelas V Sekolah Dasar. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 5(1), 6–10.
- Jannah, L., Listyarini, I., Nugroho, A. A., & Saputro, S. A. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Kelas IV SDN Pandeanlamper 03 Kota Semarang. *Journal on Education*, 5(4), 12265–12271.
- Kemendikbudristek. (2022). Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Sebelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. In *Kemendikbudristek BSKAP RI* (Issue 021).
- Kompri, M. P. I. (2016). Motivasi Pembelajaran Perspektif guru dan peserta didik. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Lismaya, L. (2019). *Berpikir Kritis & PBL:(Problem Based Learning)*. Media Sahbat Cendekia.
- Masrik, H. M. H. (2020). Penggunaan Metode Diskusi Kelompok Guna Meningkatkan Hasil Belajar Materi Menemukan Ide Bacaan Teks di SMP. *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 3(2), 208–215.
- Masrinah, E. N., Aripin, I., & Gaffar, A. A. (2019). *Problem based learning (PBL)* untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1, 924–932.
- Nurhidayati, U. (2022). Menempa Kompetensi dan Peran Guru Penggerak dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Murid Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Ilmiah Pro Guru*, 8(3), 279–291.
- Nurjannah, I., & Khairani, K. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil belajar Peserta didik Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD Negeri Pasi Pianang Kecamatan Meureubo. *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(2).
- Oktiani, I. (2017). Kreativitas guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 216–232.

- Pandu, R., Purnamasari, I., & Nuvitalia, D. (2023). Pengaruh Pertanyaan Pemantik Terhadap Kemampuan Bernalar Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik. *Pena Edukasia*, 1(2), 127–134.
- Pebriana, Y., Kurnia, D., & Panjaitan, R. L. (2017). Penerapan Model *Problem Posing Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis pada Materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia (Penelitian Tindakan Kelas Pada Peserta didik Kelas V SDN Padarek III Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka). *Jurnal Pena Ilmiah*, 2(1), 2161–2170.
- Pratomo, I. C., & Herlambang, Y. T. (2021). Pentingnya Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter. *JPPD: Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 8(1), 7–15.
- Raharjo, R. (2020). Analisis perkembangan kurikulum PPKn: dari Rentjana pelajaran 1947 sampai dengan merdeka belajar 2020. *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan*, 15(1), 63–82.
- Rahmawati, E., Wardhani, N. A., & Ummah, S. M. (2023). Pengaruh Proyek Profil Pelajar Pancasila Terhadap Karakter Bernalar Kritis Peserta Didik. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 614–622.
- Sabartiningsih, M., Muzakki, J. A., & Durtam, D. (2018). Implementasi Pemberian *Reward* dan *Punishment* dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 60–77.
- Setiyadi, B., Revyta, R., & Fadhilah, A. (2020). Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum. *Khazanah Pendidikan*, 14(1). <https://doi.org/10.30595/jkp.v14i1.8473>
- Sholihah, M., & Amaliyah, N. (2022). Peran Guru dalam Menerapkan Metode Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta didik Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 898–905.
- Sinurat, M., Syahputra, E., & Rajagukguk, W. (2015). Pengembangan Media Pembelajaran Matematika Berbantuan Program *Flash* untuk Meningkatkan Kemampuan Matematik Peserta Didik SMP. *Jurnal Tabularasa*, 12(02).
- Sulistiani, E., & Masrukan, M. (2017). Pentingnya berpikir kritis dalam pembelajaran matematika untuk menghadapi tantangan MEA. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 605–612.
- Sundari, F. (2017). Peran Guru sebagai Pembelajar dalam Memotivasi Peserta Didik Usia SD. Prosiding Diskusi Panel Pendidikan “Menjadi Guru Pembelajar”. *Prosiding Diskusi Panel Pendidikan*, 1(1), 60-76.
- Tasyari, S., Putri, F. N., Aurora, A. A., Nabilah, S., Syahrani, Y., & Suryanda, A. (2021). Identifikasi media pembelajaran pada materi biologi dalam meningkatkan pemahaman konsep peserta didik di masa pandemi covid-19. *BIO-EDU: Jurnal Pendidikan Biologi*, 6(1), 1–8.

- Ulu Kalın, Ö., & Baydar, A. (2020). The Effect Of Critical Thinking Skills And Emotional Intelligence on The Epistemological Beliefs of Students in a Child Development Program. *International Online Journal of Education and Teaching (IOJET)*, 7(4), 1428-1437.
- Wartoyo, F. X. (2022). Menakar Korelatifitas Merdeka Belajar dengan Sistem Pendidikan Nasional Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan Pancasila. *Widya Pranata Hukum: Jurnal Kajian Dan Penelitian Hukum*, 4(2), 140–153.
- Winarni, E. W. (2021). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winarti, E., & Kurniastuti, I. (2023). Pengenalan Pertanyaan Esensial untuk Pengembangan Bahan Ajar yang HOTS Kepada Guru Sekolah Dasar. *Abdimas Altruis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 56–62.
- Yanuar, A. (2012). *Jenis-Jenis Hukuman Edukatif untuk Anak SD*. Yogyakarta: Diva Press.
- Zabadi, F. (2021). Menelisik Merdeka Belajar dalam Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kurikulum 2013. *Seminar Nasional SAGA (Sastra, Pedagogik, dan Bahasa)*, 3(1), 154–164.
- Zahwa, F. A., & Syafi'i, I. (2022). Pemilihan Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, 19(01), 61–78.